



# Saat Jiwa Menggugat

*"Pintu kecil kelabu itu telah memisahkan sepuluh suster perintis dengan semua yang mereka cintai... demi Dia kami tinggalkan segala-galanya... menuju tanah misi kami yang baru tanah yang sangat kami rindukan, tanah yang kami capai setelah melewati simpang-simpang yang jauh sekali. Selama seratus tujuh hari kami berada dalam perjalanan dan sembilan minggu di antaranya kami berada di lautan. Dalam Dia dan dengan Dia kami mampu melampaui semua, karena harapan kami, kami tambatan pada sauh yang kuat yaitu penyelenggaraan Ilahi..."*

**S**epenggal kisah perjalanan sepuluh suster perintis itu sungguh mengusikku dari nyaman-mapanan hidupku sebagai seorang religius CB. Setiap kali dibacakan penggalan kisah itu, aku selalu ditantang oleh satu pertanyaan, "Apa yang sudah aku lakukan sebagai generasi penerus mereka? Sudah beranikah aku bergerak keluar, keluar kepada yang lain, mencari mereka yang telah menjauh, berdiri di persimpangan jalan dan menyambut yang tersingkir? (bdk. *Evangelii Gaudium* art. 24).

"Andai cawan ini boleh berlalu...", kata-kata itulah yang menggema dihatiku saat mendengar bahwa aku akan mendapatkan perutusan di rumah sakit. Aku sangat takut, terus-menerus menawar kepada Tuhan, "biarkan cawan itu berlalu". Kalau direnungkan kembali ada sedikit perasaan malu tumbuh dalam diriku. Perutusan itu bukanlah sebuah perutusan yang amat sangat menakutkan, tak sebanding dengan cawan yang harus diterima Yesus. Sungguh berbeda dengan para suster

perintis yang begitu siap sedia menyanggupi panggilan Tuhan untuk merintis karya ini.

Berhadapan dengan panggilan Tuhan lewat perutusan yang diberikan padaku, aku masih sering tawar-menawar. Sebagai manusia, kalau masih ada kesempatan untuk menawar, aku mencoba menawar. Kalau tidak bisa menawar lagi, aku hanya bisa menerima kehendak Tuhan itu. Aku sangat ketakutan menghadapi saat perutusan diberikan. Bagaimana aku tidak takut? Aku harus bertugas di rumah sakit, harus berhadapan dengan orang sakit setiap hari, sementara kalau berhadapan dengan orang sakit rasanya separuh energiku hilang. Belum lagi ditambah dengan rasa minder ketika harus berelasi dengan para dokter yang nota bene adalah orang-orang hebat. Akan sanggupkah aku?

Sebagai suster muda, yang baru saja kaul kekal dalam hitungan bulan, aku harus mengemban kepercayaan di rumah sakit, padahal pendidikan dan latar belakangku tidak mendukung sama sekali. Awalnya saya merasa Tuhan itu sungguh menguji saya. Saat aku datang aku harus berhadapan dengan penolakan. Sebenarnya aku tahu, adalah sangat manusiawi kalau tempat ini merasa berat untuk ditinggalkan oleh seorang suster yang sangat dicintai. Jika mereka menolak penggantinya adalah wajar.

Dalam perjalanan selanjutnya aku mengalami bahwa bukan saya yang datang untuk memberi. Saya justru banyak diberi dan dibentuk oleh situasi dan mereka yang hadir dan dilayani. Peristiwa demi peristiwa yang dihadirkan Tuhan dalam perutusan saya mempertobatkan aku, mengajakku untuk semakin menghidupi iman, harapan, dan kasih.

Berpihak pada orang miskin ternyata tidaklah sesimpel yang saya bayangkan. Keberpihakan pada mereka ternyata juga memanggil kita untuk masuk dalam luka-luka mereka. Bukan hanya luka fisik tetapi juga luka batin. Di situlah motivasi dan cinta kepada tubuh mistik Kristus itu sungguh dimurnikan. Aku teringat suatu pengalaman yang begitu berkesan dan merupakan titik balik pertobatan saya. Semenjak saat itu saya ditantang untuk berani hidup dalam iman, harapan, dan kasih. Terutama hidup dalam iman.



Keberpihakan pada orang miskin dari hari ke hari semakin mengajak saya untuk percaya dan mengandalkan penyelenggaraan Illahi. Untuk dapat menolong orang miskin dibutuhkan dana. Kalau mengandalkan dana dari kita, belumlah cukup. Uang menjadi tidak ada harganya kalau di rumah sakit. Kadang-kadang saya tercengang-cengang. Misalnya, sebuah operasi kecil saja nilainya berjuta-juta, belum lagi kalau pasien di ICU per harinya minimal 5 juta. Uang dari mana? Kalau dihitung secara matematika dan akuntansi memang rumah sakit ini harusnya sudah tutup, mengingat rumah sakit ini sudah punya *brand* bisa minta diskon, dan bahkan bisa diutang biaya perawatannya.

Kalau hal tersebut benar sasarannya untuk orang miskin kita patut bersyukur. Namun, kalau hanya dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang tidak sejalan misi rumah sakit tentu sia-sia. Itulah yang selalu mengusik hati, hitung-hitungan manusiawi tak jarang menghambatku untuk berpihak atau menolong mereka yang miskin.

Ada satu pengalaman berharga yang mempertobatkanku. Di awal karyaku ditempat ini, ada pasien anak-anak dengan meningitis butuh ICU. Dia berasal dari keluarga yang tidak mampu yang kebetulan neneknya adalah karyawan di sini. Awalnya aku demikian bersemangat dan begitu berbela rasa untuk menolong keluarga ini. Namun, seiring semakin besarnya biaya pengobatan yang sangat tidak mungkin terbayar keluarga, aku mulai gelisah. Sementara itu kondisi pasien tidak menunjukkan adanya perbaikan. Seberapa besar yang akan ditanggung oleh rumah sakit. Aku merasa bahwa akulah yang harus bertanggungjawab. Biaya begitu besar.

Bagaimana aku harus mempertanggungjawabkan semua itu? Dalam situasi seperti itu, aku hanya dapat mengadu ke Tuhan. Dalam kebingungan tersebut, Tuhan menyapaku bahwa aku tak dapat menanggung semua itu sendiri. Aku harus minta tolong dan berjejaring untuk mengumpulkan dana guna menutupi biaya pengobatan tersebut. Dengan siapa dan seberapa banyak yang harus dikumpulkan? Sementara itu pihak keluarga seakan

tidak mau tahu dengan besarnya biaya yang harus dikeluarkan. Yang mereka tahu adalah keinginan bahwa rumah sakit akan memberikan yang terbaik untuk kesembuhan anaknya. Belum lagi ayah dan ibu anak tersebut “menjual” kondisi anaknya ke sesama penunggu ICU.

Sesama penunggu yang tergerak hatinya setelah melihat kondisi anak tersebut akan memberikan sumbangan. Namun, naifnya setelah dapat uang bantuan mereka pergi bersenang senang. Ada rasa geram melihat kedua orang tua anak tersebut memperdagangkan penderitaan anaknya. Ternyata itu belum selesai, Tuhan masih menguji lagi ketulusanku dengan kenyataan bahwa Bapak anak tersebut mencuri uang penunggu pasien di ICU. Syukur pada Allah bahwa Tuhan masih membuatku untuk berpikir jernih. Aku akan membantu anak tersebut, bukan untuk kedua orang tuanya. Aku harus mencari orang untuk membantu anak tersebut, yang berarti saya harus meminta.

Perasaan saya bergulat dengan yang namanya meminta. Perasaan gengsi dan malu membuat saya enggan untuk meminta. Namun, demi kelangsungan hidup anak itu saya mencoba untuk melampaui diri saya. Saya mulai menghubungi orang-orang yang saya kenal untuk meminta bantuan. Sedikit demi sedikit dana terkumpul, tetapi berjalan sangat lambat dibanding dengan laju pertambahan biaya perawatan. Rasa putus asa kembali muncul saat melihat perbandingan itu. Dan kepada siapa lagi aku mengadu, kalau tidak ke Tuhan.

Keluarganyapun tidak bisa diharapkan untuk berpartisipasi. Tuhan ternyata memang hanya sejauh doa. Mukjizat itu nyata. Suatu pagi saya mendapat telepon dari seorang bapak yang menanyakan tentang rekening biaya perawatan anak tersebut. Kami pun bertemu dengan Bapak dari persekutuan MADU LIMA. Mereka mempunyai kepedulian besar untuk membantu biaya perawatan anak-anak. Syukur pada Tuhan, Tuhan telah mengutus malaikat-Nya untuk membantu. Penyelenggaraan Ilahi telah mengurus segala-galanya. Namun, kembali pergulatan itu muncul, ketika dokter mengatakan bahwa hidup anak tersebut hanya tinggal tergantung pada ventilator.



Yang bergumul di hati saya adalah sampai kapan donatur itu mau membiayai anak tersebut, dan ini adalah sudah termasuk kriteria *extra ordinary*? Sebagai donatur pasti mereka punya keterbatasan. Maka saya memberanikan diri untuk berdiskusi dengan Bapak tersebut sebelum nantinya akan melakukan pendekatan pada keluarga. Satu kejadian yang sangat menusuk hati saya dan mempertobatkan saya adalah jawaban yang penuh iman dari mereka ketika saya bertanya sampai kapan mereka bersedia akan membantu biaya perawatan anak tersebut, mengingat posisi biaya perawatan anak tersebut sudah mencapai Rp 135.000.000. Jawaban yang sungguh tidak saya sangka-sangka, "Kami akan membantu sampai Tuhan tidak berkehendak lagi bahwa mempergunakan kami untuk membantunya". Singkat, padat jelas tetapi sungguh menohok. Malu!

Mereka yang awam saja punya iman yang begitu luar biasa. Sementara aku yang suster CB yang seharusnya menghidupi dan percaya pada penyelenggaraan Ilahi masih dikendalikan oleh hitung-hitungan duniawi. Pertemuan dengan MADULIMA mengubah saya untuk menjadi lebih murah hati dan percaya pada penyelenggaraan Ilahi. Setelah itu saya sungguh percaya, bahwa ketika Tuhan mengirim pasien miskin pasti Tuhan sudah mempersiapkan orang-orang yang akan membantunya, asal saya mau keluar dari diri menjemput mereka, mengetuk hati mereka. Untuk selanjutnya keberpihakan pada mereka yang miskin menjadi pengalaman indah penyelenggaraan Ilahi yang hadir nyata dalam pelayanan di rumah sakit ini.

Aku menemukan sesuatu yang sungguh menghentak saat aku berwawan hati dengan Allah. Beban jiwa terasa berat saat harus berkonfrontasi dengan para suster pendahulu yang dengan segala pengorbanannya datang ke tanah misi ini untuk membawa keselamatan Allah di bumi tercinta ini. Akankah karya yang sudah dimulai oleh para suster perintis 100 tahun yang lalu ini hanya tinggal cerita untuk generasi yang akan datang? Hal itu terasa begitu miris untuk dibayangkan.

Namun, bayangan itu mau tidak mau terus mengikuti langkahkusebagai pemegang estafet karya ini. Aku merasa

bertanggungjawab untuk kelangsungan karya ini, terutama untuk keberlangsungan hidupnya spiritualitas di tempat ini. Tantangan yang ada sangatlah tidak mudah. Kegagalan dan ketidakberdayaan datang silih berganti membawa saya pada keputusasaan. Bagaimana mungkin saya mampu menghadirkan Allah yang mengasihi manusia, kalau kehadiran saya tak dapat menjawab kebutuhan orang-orang yang dihadirkan dan bertemu dengan saya?

Kadang situasi membuat saya lumpuh, tetapi Roh Kudus selalu menggugat jiwaku untuk bangkit menghidupi jiwa misioner demi kelangsungan kongregasi. Lagu ini sangat menguatkan saya untuk bangkit dan melangkah. \*\*\*

**Sr. Marga, CB**

